

MN 111 Anupada Sutta
Satu demi Satu Ketika muncul

[25] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap Di Sāvattthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu demikian: "Para bhikkhu." - "Yang Mulia Bhante," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata demikian:

2. "Para bhikkhu, Sāriputta memang bijaksana;
Sāriputta memiliki kebijaksanaan yang besar;
Sāriputta memiliki kebijaksanaan yang luas;
Sāriputta memiliki kebijaksanaan yang gembira;
Sāriputta memiliki kebijaksanaan yang cepat;
Sāriputta memiliki kebijaksanaan yang tajam;
Sāriputta memiliki kebijaksanaan yang menembus.

Selama setengah bulan, para bhikkhu, Sāriputta mencapai pandangan terang ke dalam keadaan-keadaan satu demi satu ketika keadaan itu muncul. Pandangan terang Sāriputta ke dalam kondisi-kondisi satu demi satu ketika muncul itu adalah demikian:

3. "Di sini, para bhikkhu, dengan cukup terasing dari kenikmatan indriawi (tidak memperhatikan aktivitas indriawi), terasing dari keadaan-keadaan tidak bermanfaat (tidak memperhatikan gangguan) (*nivarana/gangguan ~ tinggal bersama objek meditasi*) Sāriputta masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan pikiran yg berpikir dan pemeriksaan pikiran, dengan sukacita (*piti*) dan kenikmatan (*sukha*) yang muncul dari keterasingan/kesendirian.

(*Stilling of thinking n examining mind*)

Jhana ~ tingkat pengertian dalam meditasi, saat tidak ada gangguan, ada dalam jhana, ada 7 faktor pencerahan di dalam setiap jhana, saat muncul gangguan, maka kita keluar dari jhana

4. "Dan keadaan-keadaan di dalam jhāna pertama - pikiran yang berpikir, pemeriksaan pikiran, kegembiraan, kenikmatan, dan penyatuan pikiran; kontak, perasaan, persepsi, bentukan² dan pikiran; semangat (harapan untuk sesuatu yang baik (wish / chando), keputusan (adhimokkho tentang menggunakan 6R & pilihan untuk duduk terus), energi (viriya/usaha), kewaspadaan (sati), ketenang-seimbangan (upekkha) dan perhatian (manasikara / pertimbangan) - keadaan-keadaan ini dikenali olehnya satu demi satu ketika muncul; (decision whether to use 6r or not)

Dengan diketahui olehnya keadaan-keadaan itu muncul,

Dengan diketahui olehnya keadaan-keadaan itu berlangsung,

Dengan diketahui olehnya keadaan-keadaan itu lenyap.

(impermanence/anicca/ketidak-kekalan) tilakkhana

Ia memahami: 'Demikianlah sesungguhnya, keadaan-keadaan ini, dari yang tadinya belum ada, menjadi ada; setelah ada, menjadi lenyap.'

Dengan memperhatikan keadaan-keadaan itu, ia berdiam tidak tertarik (tidak mengambil/melekati/tidak memperhatikan gangguan dan keadaan² jhana lainnya), tidak menolak (tidak mengambil bagian di dalam gangguan/tidak mendorong sesuatu/keadaan² jhana lainnya), tidak bergantung (pada keadaan² jhana lainnya, anatta tanpa diri, tdk ada yg mengontrol, sesuatu muncul dengan sendirinya), tidak melekat (terhadap keadaan² Jhana, hanya mengobservasi), bebas (melihat segala sesuatu sebagai proses), terputus (anicca, tidak kekal, tidak mengambil sebagai milik secara pribadi) dengan pikiran bebas dari penghalang (tanpa gangguan, anatta)

(LDM, craving)

Ia memahami: 'Ada jalan membebaskan diri yang melampaui ini,' dan dengan pengembangan pencapaian itu, ia memastikan bahwa memang masih ada (memastikan setelah masuk di jhana berikutnya, duduk lebih lama & ada kondisi yang berbeda, ada hubungannya dengan Kebenaran Mulia, paham belum ada pembebasan akhir).

5. "Kemudian, para bhikkhu, dengan berhentinya pikiran yg berpikir dan pemeriksaan pikiran (terkait verbalisasi dimana kita meminta orang melepas verbalisasi/wish/doa untuk masuk ke jhana berikut), Sāriputta masuk dan berdiam dalam [26] jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan penyatuan pikiran, diamnya pikiran yang berpikir dan tanpa pemeriksaan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari penyatuan pikiran (dengan tidak adanya gangguan, suka cita muncul dan bersama objek lebih lama).

(5 different kinds of joys:

** goosebumps - merinding, melihat sunset*

** flash of lightning, intense, doesn't last long - petir, kuat*

** standing in the ocean, joy overcome - ombak menerpa dan mereda*

Can happen when condition is right:

These last 2 joys can only be experienced in meditation thru mental development:

** uplifting joy: pikiran dan badan ringan, bahagia, ada kegirangan kegembiraan (excitement) spt melayang, ada yg bisa mengambang*

** all pervading joy (bahagia yang meluap ke semua penjuru), no excitement, eyes half open' the awakening factor of joy')*

6. "Dan keadaan-keadaan dalam jhāna ke dua ini - (*noble silent*) keyakinan-diri, kegembiraan, kenikmatan, dan penyatuan pikiran; (*calm and at ease, strong tranquility*), kontak, perasaan, persepsi, bentukan², dan pikiran; semangat, keputusan, energi, kewaspadaan, ketenang-seimbangan, dan perhatian - keadaan-keadaan ini dikenali olehnya satu demi satu ketika muncul; diketahui olehnya keadaan-keadaan itu muncul, diketahui semua itu berlangsung/ada, diketahui semua itu lenyap.

Ia memahami masih ada lagi yang harus dilakukan:

Ia memahami: 'Demikianlah sesungguhnya, keadaan-keadaan ini, dari yang tadinya belum ada, menjadi ada; setelah ada, menjadi lenyap.'

Dengan memperhatikan keadaan-keadaan itu, ia berdiam tidak tertarik (*tidak mengambil/melekat/tidak memperhatikan gangguan dan keadaan² jhana lainnya*), tidak menolak (*tidak mengambil bagian di dalam gangguan/tidak mendorong sesuatu/keadaan² jhana lainnya*), tidak bergantung (*pada keadaan² jhana lainnya, anatta tanpa diri, tdk ada yg mengontrol, sesuatu muncul dengan sendirinya*), tidak melekat (*terhadap keadaan² Jhana, hanya mengobservasi*), bebas (*melihat segala sesuatu sebagai proses*), terputus (*anicca, tidak kekal, tidak mengambil sebagai milik secara pribadi*) dengan pikiran bebas dari penghalang (*tanpa gangguan, anatta*)

dan dengan pengembangan pencapaian itu, ia memastikan memang masih ada.

7. "Kemudian, para bhikkhu, dengan meluruhnya sukacita, Sāriputta berdiam dalam ketenang-seimbangan, dengan penuh kewaspadaan dan kesadaran, masih merasakan kesenangan pada badan jasmani (*badan terasa*

nyaman, kehilangan sensasi di tangan dan kaki), ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang dikatakan oleh para mulia: 'Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki ketenang-seimbangan dan penuh kewaspadaan.'

8. "Dan keadaan-keadaan dalam jhāna ke tiga ini - ketenang-seimbangan, kesenangan, kewaspadaan, kesadaran penuh, dan penyatuan pikiran; kontak, perasaan, persepsi, bentukan2, dan pikiran; semangat, keputusan, energi, kewaspadaan, ketenang-seimbangan, dan perhatian - keadaan-keadaan ini dikenali olehnya satu demi satu ketika muncul; dikenali olehnya keadaan-keadaan itu muncul, dikenali olehnya saat semua itu ada dan berlangsung, dikenali olehnya saat semua itu lenyap. Ia memahami masih ada lagi yang harus dilakukan.

Ia memahami: 'Demikianlah sesungguhnya, keadaan-keadaan ini, dari yang tadinya belum ada, menjadi ada; setelah ada, menjadi lenyap.'

Dengan memperhatikan keadaan-keadaan itu, ia berdiam tidak tertarik (*tidak mengambil/melekat/tidak memperhatikan gangguan dan keadaan2 jhana lainnya*), tidak menolak (*tidak mengambil bagian di dalam gangguan/tidak mendorong sesuatu/keadaan2 jhana lainnya*), tidak bergantung (*pada keadaan2 jhana lainnya, anatta tanpa diri, tdk ada yg mengontrol, sesuatu muncul dengan sendirinya*), tidak melekat (*terhadap keadaan2 Jhana, hanya mengobservasi*), bebas (*melihat segala sesuatu sebagai proses*), terputus (*anicca, tidak kekal, tidak mengambil sebagai milik secara pribadi*) dengan pikiran bebas dari penghalang (*tanpa gangguan, anatta*)

dan dengan pengembangan pencapaian itu, ia memastikan bahwa memang masih ada lagi.

Seeing impermanence anicca while in a jhana

9. "sekali lagi, para bhikkhu, dengan meninggalkan kenikmatan / kesenangan dan kesakitan / penderitaan dan dengan lenyapnya kegembiraan dan kesakitan sebelumnya, Sāriputta masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang tidak memiliki -penderitaan-atau-kenikmatan/kesenangan dan kemurnian kewaspadaan karena ketenang-seimbangan.

10. "Dan keadaan-keadaan dalam jhāna ke empat ini - ketenang-seimbangan, perasaan bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan, ketidak-tertarikan pikiran karena ketenangan, kemurnian kewaspadaan, dan penyatuan pikiran; kontak, perasaan, persepsi, bentukan², dan pikiran; semangat, keputusan, energi, kewaspadaan, ketenang-seimbangan, dan perhatian - keadaan-keadaan ini dikenali olehnya satu demi satu ketika muncul; dikenali olehnya keadaan-keadaan itu muncul, [27] dikenali olehnya saat semua itu ada, dikenali olehnya saat semua itu lenyap. Ia memahami bahwa masih ada lagi yang harus dilakukan.

Ia memahami: 'Demikianlah sesungguhnya, keadaan-keadaan ini, dari yang tadinya belum ada, menjadi ada; setelah ada, menjadi lenyap.'

Dengan memperhatikan keadaan-keadaan itu, ia berdiam tidak tertarik (*tidak mengambil/melekat/tidak memperhatikan gangguan dan keadaan² jhana lainnya*), tidak menolak (*tidak mengambil bagian di dalam gangguan/tidak mendorong sesuatu/keadaan² jhana lainnya*), tidak bergantung (*pada keadaan² jhana lainnya, anatta tanpa diri, tdk ada yg mengontrol, sesuatu muncul dengan sendirinya*), tidak melekat (*terhadap keadaan² Jhana, hanya mengobservasi*), bebas (*melihat segala sesuatu sebagai proses*), terputus (*anicca, tidak kekal, tidak mengambil sebagai milik secara pribadi*) dengan pikiran bebas dari penghalang (*tanpa gangguan, anatta*)

(LDM, craving)

Ia memahami: 'Ada jalan membebaskan diri yang melampaui ini,' dan dengan pengembangan pencapaian itu, ia memastikan bahwa memang masih ada (memastikan setelah masuk di jhana berikutnya, duduk lebih lama & ada kondisi yang berbeda, ada hubungannya dengan Kebenaran Mulia, paham belum ada pembebasan akhir).

(twim: metta pindah ke kepala, break the barrier; memancarkan metta ke 344 musuh dll)

11. "Kemudian sekali lagi, para bhikkhu, dengan sepenuhnya melampaui persepsi [kasar; biasanya saat Bhante baca sutta, disebutkan tentang gross perception tetapi di catatan Bhikkhu Bodhi tidak disebutkan tentang gross perception] tentang bentuk secara menyeluruh, *(melepaskan badan, kecuali ada kontak)*

dengan lenyapnya persepsi besar tentang kontak indriawi, dengan tanpa-perhatian pada keberagaman persepsi *(tanpa memperhatikan apa yang dilihat/didengar/dikecap/dicium/dirasakan)* menyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas,' Sāriputta masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas.

(Melebarnya pikiran ke semua penjuru /arupa jhana pertama/jhana tanpa bentuk) dimulainya alam pikiran

12. "Dan dalam landasan ruang tanpa batas *(dengan keadaan-keadaan welas asih ini)* - persepsi dalam landasan ruang tanpa batas *(dengan welas asih)* dan menyatunya pikiran; kontak, perasaan, persepsi, bentukan² dan pikiran; semangat, keputusan, energi, kewaspadaan, ketenang-seimbangan, dan perhatian - keadaan-keadaan ini dikenali olehnya satu demi satu ketika muncul; dengan dikenali olehnya saat keadaan-keadaan itu muncul, dikenali

saat semua itu ada, dikenali olehnya saat semua itu lenyap. Ia memahami masih ada lagi yang harus dikerjakan.

Ia memahami: 'Demikianlah sesungguhnya, keadaan-keadaan ini, dari yang tadinya belum ada, menjadi ada; setelah ada, menjadi lenyap.'

Dengan memperhatikan keadaan-keadaan itu, ia berdiam tidak tertarik (*tidak mengambil/melekat/tidak memperhatikan gangguan dan keadaan2 jhana lainnya*), tidak menolak (*tidak mengambil bagian di dalam gangguan/tidak mendorong sesuatu/keadaan2 jhana lainnya*), tidak bergantung (*pada keadaan2 jhana lainnya, anatta tanpa diri, tdk ada yg mengontrol, sesuatu muncul dengan sendirinya*), tidak melekat (*terhadap keadaan2 Jhana, hanya mengobservasi*), bebas (*melihat segala sesuatu sebagai proses*), terputus (*anicca, tidak kekal, tidak mengambil sebagai milik secara pribadi*) dengan pikiran bebas dari penghalang (*tanpa gangguan, anatta*)
(LDM, craving)

Ia memahami: 'Ada jalan membebaskan diri yang melampaui ini,' dan dengan pengembangan pencapaian itu, ia memastikan bahwa memang masih ada (*memastikan setelah masuk di jhana berikutnya, duduk lebih lama & ada kondisi yang berbeda, ada hubungannya dengan Kebenaran Mulia, paham belum ada pembebasan akhir*).

(Note dari Bojjhanga samyutta 54(4) samyutta 5.46: ...kebebasan batin melalui welas asih memiliki landasan ruang tanpa batas sebagai puncaknya...)

Tambahan:

<https://suttacentral.net/sn46.54/en/bodhi?reference=none&highlight=false...> ...Para bhikkhu, kebebasan pikiran melalui welas asih memiliki landasan ruang

tanpa batas sebagai puncaknya, Aku katakan, bagi seorang bhikkhu bijaksana di sini yang belum menembus kebebasan tertinggi...

13. "sekali lagi, para bhikkhu, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas (dengan welas asih), menyadari bahwa 'kesadaran adalah tanpa batas,' Sāriputta masuk dan berdiam dengan landasan kesadaran-kesadaran tanpa batas (dengan sukacita).

Dari SN 46.54: ... Para bhikkhu, kebebasan pikiran melalui mudita / suka cita memiliki landasan kesadaran tanpa batas sebagai puncaknya, Aku katakan, bagi seorang bhikkhu bijaksana di sini yang belum menembus kebebasan tertinggi...

{menunjukkan anicca ketidakkekalan, dukkha penderitaan melelahkan semua muncul lenyap, anatta tanpa diri di semua pintu indria} saat kita melihat, kita tidak mendengar; semua terjadi dengan sangat cepat}

14. "Dan keadaan-keadaan dalam landasan kesadaran tanpa batas - persepsi dalam landasan kesadaran tanpa batas (dengan suka cita) dan penyatuan pikiran; kontak, perasaan, persepsi, bentuk2, dan pikiran; semangat, keputusan, energi, kewaspadaan, ketenang-seimbangan, dan perhatian - keadaan-keadaan ini dikenali olehnya satu demi satu ketika muncul; dikenali olehnya saat keadaan-keadaan itu muncul, dikenali olehnya saat semua itu ada, dikenali olehnya saat semua itu lenyap. Ia memahami masih ada lagi yang harus dilakukan.

Ia memahami: 'Demikianlah sesungguhnya, keadaan-keadaan ini, dari yang tadinya belum ada, menjadi ada; setelah ada, menjadi lenyap.'

Dengan memperhatikan keadaan-keadaan itu, ia berdiam tidak tertarik (tidak mengambil/melekati/tidak memperhatikan gangguan dan keadaan2 jhana lainnya), tidak menolak (tidak mengambil bagian di dalam gangguan/tidak mendorong sesuatu/keadaan2 jhana lainnya), tidak

bergantung (pada keadaan2 jhana lainnya, anatta tanpa diri, tdk ada yg mengontrol, sesuatu muncul dengan sendirinya), tidak melekat (terhadap keadaan2 Jhana, hanya mengobservasi), bebas (melihat segala sesuatu sebagai proses), terputus (anicca, tidak kekal, tidak mengambil sebagai milik secara pribadi) dengan pikiran bebas dari penghalang (tanpa gangguan, anatta)
(LDM, craving)

Ia memahami: 'Ada jalan membebaskan diri yang melampaui ini,' dan dengan pengembangan pencapaian itu, ia memastikan bahwa memang masih ada (memastikan setelah masuk di jhana berikutnya, duduk lebih lama & ada kondisi yang berbeda, ada hubungannya dengan Kebenaran Mulia, paham belum ada pembebasan akhir).

Dari Samyutta 46.54:... Para bhikkhu, kebebasan pikiran melalui mudita / suka cita memiliki landasan kesadaran tanpa batas sebagai puncaknya, Aku katakan, bagi seorang bhikkhu bijaksana di sini yang belum menembus kebebasan tertinggi...

15. "sekali lagi, para bhikkhu, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas dengan sukacita, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa,' Sāriputta masuk dan berdiam dalam landasan ketiadaan dengan ketenang-seimbangan.

{Strong equanimity/upekkha yang kuat}

16. "Dan keadaan-keadaan dalam landasan ketiadaan ini - persepsi landasan ketiadaan dengan ketenang-seimbangan dan penyatuan pikiran; kontak, perasaan, persepsi, bentuk2, dan pikiran; semangat, keputusan, energi, kewaspadaan, ketenang-seimbangan, dan perhatian -

keadaan-keadaan ini dikenali olehnya satu demi satu ketika muncul; dikenali olehnya saat keadaan-keadaan itu muncul, dikenali olehnya saat semua itu ada, dikenali olehnya saat semua itu lenyap.

Ia memahami: 'Demikianlah sesungguhnya, keadaan-keadaan ini, dari yang tadinya belum ada, menjadi ada; setelah ada, menjadi lenyap.'

Dengan memperhatikan keadaan-keadaan itu, ia berdiam tidak tertarik (*tidak mengambil/melekat/tidak memperhatikan gangguan dan keadaan2 jhana lainnya*), tidak menolak (*tidak mengambil bagian di dalam gangguan/tidak mendorong sesuatu/keadaan2 jhana lainnya*), tidak bergantung (*pada keadaan2 jhana lainnya, anatta tanpa diri, tdk ada yg mengontrol, sesuatu muncul dengan sendirinya*), tidak melekat (*terhadap keadaan2 Jhana, hanya mengobservasi*), bebas (*melihat segala sesuatu sebagai proses*), terputus (*anicca, tidak kekal, tidak mengambil sebagai milik secara pribadi*) dengan pikiran bebas dari penghalang (*tanpa gangguan, anatta*)
(LDM, craving)

Ia memahami: 'Ada jalan membebaskan diri yang melampaui ini,' dan dengan pengembangan pencapaian itu, ia memastikan bahwa memang masih ada (*memastikan setelah masuk di jhana berikutnya, duduk lebih lama & ada kondisi yang berbeda, ada hubungannya dengan Kebenaran Mulia, paham belum ada pembebasan akhir*).

Untuk sutta study berikut

17. "sekali lagi, para bhikkhu, dengan sepenuhnya melampaui ketenang-seimbangan dalam landasan ketiadaan, Sāriputta masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi pun bukan tanpa-persepsi.

{bersama objek lebih lama; kesimpulan dari perasaan/pengetahuan yang pernah dialami, ada memori di dalamnya, seperti tidur tapi sadar, kalau dalam Paticca Samuppada / Panca Khanda: Persepsi, Perasaan, Kesadaran, bagian dari proses batin,}

18. "Ia keluar dengan penuh kewaspadaan dari pencapaian itu. Setelah itu, ia mengingat kembali *(warna, bentuk, pola)* keadaan-keadaan yang telah berlalu, lenyap/berhenti, dan berubah, demikian:

'Demikianlah sesungguhnya, keadaan-keadaan ini, dari tidak ada, menjadi ada; setelah ada, menjadi lenyap.'

Dengan memperhatikan keadaan-keadaan itu, ia berdiam tidak tertarik *(tidak mengambil/melekat/tidak memperhatikan gangguan dan keadaan2 jhana lainnya)*, tidak menolak *(tidak mengambil bagian di dalam gangguan/tidak mendorong sesuatu/keadaan2 jhana lainnya)*, tidak bergantung *(pada keadaan2 jhana lainnya, anatta tanpa diri, tdk ada yg mengontrol, sesuatu muncul dengan sendirinya)*, tidak melekat *(terhadap keadaan2 Jhana, hanya mengobservasi)*, bebas *(melihat segala sesuatu sebagai proses)*, terputus *(anicca, tidak kekal, tidak mengambil sebagai milik secara pribadi)* dengan pikiran bebas dari penghalang *(tanpa gangguan, anatta)*

Ia memahami: 'Ada jalan keluar yang melampaui ini,' dan dengan pengembangan pencapaian itu, ia menegaskan bahwa memang masih ada.

19. "sekali lagi, para bhikkhu, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi pun bukan tanpa-persepsi, Sāriputta masuk dan berdiam dalam berhentinya persepsi, perasaan dan kesadaran. Dan gangguan/rintangannya dihancurkan dengan penglihatannya melalui kebijaksanaan.

20. "Ia keluar dengan penuh kewaspadaan dari pencapaian itu. Setelah itu, ia mengingat kembali keadaan-keadaan yang telah berlalu, yang telah berhenti, dan berubah: 'Demikianlah sesungguhnya, keadaan-keadaan ini, dari tidak ada, menjadi ada; setelah ada, menjadi lenyap.'

Sehubungan dengan keadaan-keadaan itu, ia berdiam tanpa tertarik (*perhatikan gangguan dan keadaan2 jhana lainnya*), tidak menolak (*tidak mengambil bagian di dalam gangguan/tidak mendorong sesuatu/keadaan2 jhana lainnya*), tidak bergantung (*pada keadaan2 jhana lainnya, anatta tanpa diri, tdk ada yg mengontrol, sesuatu muncul dengan sendirinya*), tidak melekat (*terhadap keadaan2 Jhana, hanya mengobservasi*), bebas (*melihat segala sesuatu sebagai proses*), terputus (*anicca, tidak kekal, tidak mengambil sebagai milik secara pribadi*) dengan pikiran bebas dari penghalang (*tanpa gangguan, anatta*)

Ia memahami: 'Tidak ada jalan keluar yang melampaui ini,' dan dengan pengembangan pencapaian itu, ia menegaskan bahwa memang tidak ada lagi.

21. "Para bhikkhu, merupakan pembicaraan benar sesungguhnya, jika harus dikatakan tentang siapa pun: 'Ia telah mencapai kemahiran penguasaan dan kesempurnaan dalam moralitas yang agung, [29] *SILA terjaga* mencapai kemahiran penguasaan dan kesempurnaan dalam penyatuan pikiran yang agung, mencapai kemahiran penguasaan dan kesempurnaan dalam kebijaksanaan yang agung, (*memahami Paticca Samuppada*) mencapai kemahiran penguasaan dan kesempurnaan dalam pembebasan yang agung,' (*dari belenggu*) maka tentang Sāriputta lah pembicaraan yang benar itu seharusnya diucapkan.

22. "Para bhikkhu, merupakan pembicaraan yang benar, seandainya hal ini harus dikatakan tentang siapa pun:

'Ia adalah putera Sang Bhagavā, terlahir dari dada Beliau (batin?), terlahir dari mulut Beliau, terlahir dari Dhamma, diciptakan oleh Dhamma, seorang pewaris Dhamma, bukan seorang pewaris dalam harta-benda materi,' maka tentang Sāriputta lah pembicaraan yang benar itu seharusnya diucapkan.

23. "Para bhikkhu, Roda Dhamma yang tiada taranya yang telah diputar oleh Sang Tathāgata, masih terus diputar dengan benar oleh Sāriputta."

Demikianlah yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan bergembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

Selesai dibahas tanggal 15 February 2023